

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas tentang Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal 1930-2022 , maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Asal mula kedatangan suku Banjar ke Kuala Tungkal, dimulai dari migrasi pertama tahun 1780 oleh pendukung Pangeran Amir yang kalah perang saudara di Kerajaan Banjar. Migrasi kedua pada 1862 oleh pendukung Pangeran Antasari dalam Perang Banjar, dan migrasi ketiga pada 1905 oleh pengikut Raja Muhammad Seman. Faktor politik, ekonomi, dan budaya mempengaruhi perpindahan ini, termasuk monopoli ekonomi Belanda yang merugikan saudagar dan petani Banjar. Tradisi "madam" atau merantau juga menjadi identitas suku Banjar. Orang Banjar mulai menetap dan mendirikan kampung di Kuala Tungkal sejak sebelum 1900, dengan jumlah penduduk meningkat signifikan pada 1930-an. Mereka tersebar di berbagai kecamatan di Tanjung Jabung Barat dan memainkan peran penting dalam pembukaan lahan perkebunan dan persawahan. Suku Banjar di Kuala Tungkal terbagi menjadi sub-etnis berdasarkan wilayah asal dan sosiokultural, seperti Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala, yang menunjukkan campuran budaya dan tradisi dari berbagai etnis dan agama.
2. Dinamika kehidupan masyarakat suku Banjar di Kuala Tungkal, termasuk politik, perjuangan kemerdekaan, organisasi masyarakat, sistem sosial, kekerabatan, dan bahasa. Orang Banjar memegang peran penting dalam

pemerintahan Belanda, sementara Barisan Selempang Merah memimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda. Sistem kekerabatan "Bubuhan" memperkuat solidaritas keluarga, sementara bahasa Banjar memperkokoh identitas suku. Agama dan kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat suku Banjar di Kuala Tungkal, tercermin dalam keyakinan mereka terhadap hal-hal ghaib dan larangan-larangan (pamali). Sinkretisme antara Islam dan kepercayaan pra-Islam tercermin dalam berbagai upacara tradisional seperti pernikahan, kematian, dan tahunan. Pola pemukiman cenderung di sepanjang sungai atau parit. Mata pencaharian mereka didominasi oleh pertanian, perkebunan, perikanan, dan perdagangan. Transportasi sungai memainkan peran vital dalam perdagangan dan komunikasi. Seni tradisional seperti seni vokal, drama, musik, tari, dan rupa masih ada, meskipun beberapa mulai jarang dilakukan. Rumah dan pakaian adat mencerminkan warisan budaya yang kaya dan terus berkembang. Dalam keseluruhan, kehidupan mereka merupakan perpaduan yang unik antara Islam, kepercayaan lokal, dan tradisi adat yang kaya.

3. Masyarakat suku Banjar di Kuala Tungkal memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan sosial budaya. Mereka berperan dalam menyebarkan Islam dan mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan sekolah. Kontribusi ekonomi juga terlihat melalui pembangunan pasar tradisional dan pertanian. Selain itu, mereka juga berperan dalam memelihara tradisi adat Banjar, termasuk dalam aspek keagamaan, pendidikan, kuliner, dan hiburan seperti tradisi minum kopi. Melalui literatur lisan, mereka menyampaikan dongeng dan cerita sejarah yang memperkaya warisan budaya lokal. Kontribusi

ini menandai peran vital masyarakat suku Banjar dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Kuala Tungkal.

5.2 Implikasi

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain

1. Pada hasil tulisan ini diharapkan pembaca dapat menggunakannya sebagai bahan bacaan yang bermanfaat
2. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca yang sedang mencari tulisan mengenai dinamika sosial budaya masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal pada tahun.
3. Tulisan ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain baik dengan subjek dan objek yang sama.

5.3 Saran

Dengan penelitian ini, diharapkan kita dapat lebih memahami Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Suku Banjar di Kuala Tungkal. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan, potensi, dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat Suku Banjar dalam upaya melestarikan tradisi mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan upaya pelestarian budaya masyarakat Suku Banjar serta memperkuat partisipasi mereka dalam pembangunan lokal.